

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Penerapan Strategi Everyone Is A Teacher Here Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Bintang Arif Samudra^{1*}, Muhammad Nasrullah Ramadhana², Burhanuddin³, Nurmawati⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

E-mail: bintang0331244039@uinsu.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4246>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 12 Dec 2025

Revised: 18 Dec 2025

Accepted: 24 Dec 2025

Kata Kunci:

Everyone Is A Teacher Here, Peningkatan Hasil Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Tindakan Kelas.

Keywords:

Everyone Is A Teacher Here, *Learning Outcomes Improvement*, *Islamic Cultural History (SKI)*, *Classroom Action Research*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada materi Strategi Dakwah Nabi di Mekkah, melalui penerapan strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*. Strategi ini penting untuk menumbuhkan keberanian, keaktifan, dan tanggung jawab belajar siswa terhadap pembelajarannya sendiri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk mengukur keaktifan, tes hasil belajar, dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diterapkannya strategi *Everyone Is A Teacher Here*. Sebelum intervensi, nilai rata-rata siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan analisis data keaktifan, terjadi peningkatan drastis dari pra siklus 68 menjadi 82 pada siklus I, dan mencapai 87 pada siklus II. Secara kuantitatif, rata-rata hasil belajar pada siklus I mencatatkan rata-rata 5,6 dengan persentase ketuntasan klasikal 28%, dan pada siklus II rata-rata meningkat pesat menjadi 7,9 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 82%. Secara kualitatif, pada siklus II pertanyaan siswa mulai berkembang dan menunjukkan ide-ide yang dituangkan, serta minat belajar dan motivasi siswa meningkat.

This Classroom Action Research (CAR) aimed to improve and enhance the learning process and outcomes of students in Islamic Cultural History (SKI) subject, specifically on the topic of the Prophet's Da'wah Strategy in Mecca, through the implementation of the Everyone Is A Teacher Here learning strategy. This strategy was essential for fostering students' courage, activity, and learning responsibility. The study employed a quantitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design, conducted in two cycles. The subjects were 17 students of class VIII-A at SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur. Data collection techniques included observation to measure activity, learning outcome tests, and interviews. The analysis results indicated a significant increase in learning outcomes after the implementation of the Everyone Is A Teacher Here strategy. Before the intervention, the students' average scores were below the Minimum Completeness Criteria (KKM). Based on the analysis of activity data, there was a drastic increase in student activity from pre-cycle 68 to 82 in Cycle I, and reaching 87 in Cycle II. Quantitatively, the average learning outcome score in Cycle I was 5.6 with a classical completeness percentage of 28%, and in Cycle II, the average score increased rapidly to 7.9 with a classical completeness percentage reaching 82%. Qualitatively, in Cycle II, students' questions began to develop and demonstrated articulated ideas, and students' interest and motivation to learn increased.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Bintang Arif Samudra, et al (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Penerapan Strategi Everyone Is A Teacher Here Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4246>

PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Namun, kenyataannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di SMP Muhammadiyah 56 Binjai masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya minat belajar siswa serta dominannya metode pembelajaran konvensional yang membuat siswa cenderung pasif. Menurut Hamalik (2020: 22), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang dirancang secara aktif dan bermakna. Perubahan tersebut mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami, menghayati, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.

Kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang dilibatkan dalam proses berpikir dan berdiskusi secara aktif. Siswa lebih sering menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengonstruksi pengetahuan sendiri. Akibatnya, pemahaman terhadap materi SKI menjadi dangkal dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hamalik (2020:45), pembelajaran yang efektif seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, kreatif, dan mandiri dalam menemukan serta membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar langsung.

Selain itu, rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Dalam pembelajaran SKI, masih banyak siswa yang merasa takut salah ketika menjawab atau menjelaskan materi di depan kelas. Situasi ini menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Uno (2021:67) menyatakan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh sikap, motivasi, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keberanian, keaktifan, dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *Everyone Is A Teacher Here*. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu menjelaskan dan mengajarkannya kepada orang lain. Silberman (2016:45) menjelaskan bahwa strategi *Everyone Is A Teacher Here* mendorong siswa untuk belajar secara aktif, karena setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membagikan pengetahuannya kepada kelompok belajar.

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penerapan strategi *Everyone Is A Teacher Here* sangat relevan karena memungkinkan siswa mempelajari nilai-nilai sejarah Islam melalui interaksi sosial dan komunikasi dua arah. Siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara faktual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wibowo (2018:77) bahwa strategi pembelajaran aktif berperan penting dalam membangun keterampilan berpikir kritis, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi di kalangan peserta didik.

Dengan menerapkan strategi *Everyone Is A Teacher Here*, diharapkan pembelajaran SKI di SMP Muhammadiyah 56 Binjai menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, sementara siswa menjadi pusat kegiatan belajar. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan kerja sama antarsiswa, memperkuat daya ingat terhadap materi, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap pembelajaran. Mulyasa (2020:93) menegaskan bahwa strategi pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter positif sesuai tujuan pendidikan Islam.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki

dan meningkatkan proses serta hasil belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian tindakan kelas dipandang tepat karena memungkinkan guru sekaligus peneliti melakukan tindakan langsung di kelas, mengamati proses pembelajaran yang terjadi, serta melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Tujuan utamanya adalah memperbaiki kualitas pembelajaran secara nyata melalui proses berulang dalam beberapa siklus (Aqib, 2017).

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model (Kemmis & McTaggart, 1988), yang terdiri dari empat tahapan pokok, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*). Menyusun rencana tindakan pembelajaran menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here*, termasuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, instrumen evaluasi, dan media pendukung.
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana tindakan pada tahap pertama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif menjadi “guru” bagi teman-temannya.
3. Observasi (*Observing*). Mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mencatat perubahan perilaku, tingkat keaktifan, interaksi antarsiswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
4. Refleksi (*Reflecting*). Mengevaluasi hasil tindakan, menganalisis kendala yang dihadapi, serta menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil refleksi dari siklus pertama digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus kedua agar hasil belajar siswa meningkat secara signifikan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur, yang beralamat di Jalan Danau Tempe No.40 Kel Sumber Karya, Kec Binjai Timur, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan penelitian, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan tindakan dan pengumpulan data. Selain itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan nilai rata-rata mereka masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, yaitu mulai pada bulan November 2025. Selama waktu tersebut peneliti melaksanakan seluruh tahapan penelitian mulai dari persiapan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data, hingga refleksi hasil.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 56 Binjai tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 45 siswa yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu VIII-A dan VIII-B. Populasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relatif homogen dalam hal usia, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik.

Sampel

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A yang berjumlah 17 orang, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran dan kepala sekolah bahwa kelas ini memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan kelas lainnya. Dengan demikian, diharapkan penerapan strategi *Everyone Is A Teacher Here* dapat memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih nyata pada kelompok siswa tersebut.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi: partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian dalam

menyampaikan pendapat, kerja sama antarsiswa, serta kemampuan mereka menjadi “guru” bagi teman-temannya sesuai prinsip *Everyone Is A Teacher Here*.

2. Angket (Kuesioner)
Angket diberikan kepada siswa setelah tindakan pembelajaran pada setiap siklus selesai. Tujuannya adalah untuk mengetahui tanggapan dan persepsi siswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, serta tingkat keaktifan dan kemandirian belajar yang mereka rasakan.
3. Tes Hasil Belajar
Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam. Bentuk tes berupa pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang mengukur aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep.
4. Dokumentasi
Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa daftar hadir siswa, nilai ulangan harian, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen administrasi guru yang relevan dengan pelaksanaan tindakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Instrumen tersebut meliputi:

1. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa, digunakan untuk menilai sejauh mana siswa aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya, menjawab, maupun memberi tanggapan terhadap pendapat teman.
2. Angket Respon Siswa, disusun dengan skala Likert 1–4 untuk menilai persepsi siswa terhadap strategi pembelajaran.
3. Tes Hasil Belajar, digunakan untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran setelah diterapkan strategi *Everyone Is A Teacher Here*.
4. Dalam penyusunan instrumen, peneliti melakukan beberapa tahap penting, yaitu:
5. Penyusunan kisi-kisi instrumen yang mengacu pada kompetensi dasar dan indikator pembelajaran SKI.
6. Pembuatan butir soal uji coba yang kemudian diujikan pada siswa kelas lain yang memiliki karakteristik serupa.
7. Uji validitas dan reliabilitas, dilakukan dengan bantuan guru mata pelajaran dan dosen pembimbing untuk memastikan instrumen layak digunakan.
8. Revisi instrumen, berdasarkan hasil uji validitas dan masukan dari validator agar instrumen benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian (Retnawati, 2014).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar, keaktifan, serta respon siswa setelah penerapan strategi *Everyone Is A Teacher Here*.

Analisis Data Hasil Belajar

Nilai hasil belajar siswa dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas dan tingkat ketuntasan belajar. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 sesuai KKM yang berlaku di sekolah. Adapun ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas} \times 100\%}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}}$$

Kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 85% siswa mencapai nilai di atas KKM.

Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Data observasi dianalisis dengan menghitung skor rata-rata keaktifan dari setiap indikator, kemudian dikategorikan menjadi: sangat baik, baik, cukup, atau kurang.

Analisis Respon Siswa

Hasil angket dihitung menggunakan skor rata-rata tiap butir pertanyaan, kemudian dikonversi menjadi kategori tingkat respon positif atau negatif.

Analisis Perbandingan Antar Siklus

Hasil dari siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi, baik pada aspek hasil belajar maupun keaktifan siswa. Jika pada siklus II diperoleh peningkatan signifikan,

maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Everyone Is A Teacher Here* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hasil Belajar

Secara bahasa, istilah “hasil belajar” terdiri dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Kata “hasil” berarti sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan atau usaha, sedangkan “belajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman. Dengan demikian, secara bahasa hasil belajar dapat diartikan sebagai segala bentuk perubahan atau perolehan yang didapat seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, hasil belajar juga mencerminkan perubahan akhlak, keimanan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Secara istilah, hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan perilaku yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Menurut Hamalik (2020: 22), hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar yang terencana. Artinya, hasil belajar tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan keterampilan yang terbentuk selama proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), hasil belajar mencakup kemampuan memahami peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokohnya, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hasil belajar bukan hanya berupa peningkatan aspek kognitif semata, melainkan juga menyangkut pembentukan akhlak, spiritualitas, dan moralitas siswa. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal, sehingga hasil belajar sejati adalah perubahan perilaku menuju pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Seorang siswa yang berhasil dalam belajar SKI tidak hanya mampu mengingat fakta sejarah, tetapi juga meneladani perjuangan para tokoh Islam dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, hasil belajar dalam pandangan Islam mencakup dimensi lahiriah (pengetahuan) dan batiniah (nilai-nilai dan karakter).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan intelektual, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, peran guru, strategi pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Menurut Hamalik (2020: 45), hasil belajar yang optimal dapat dicapai apabila terjadi interaksi yang harmonis antara guru dan siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran SKI, hasil belajar dapat meningkat apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan penuh makna melalui strategi yang partisipatif.

Strategi pembelajaran berperan penting dalam menentukan keberhasilan hasil belajar siswa. Salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar adalah *Everyone Is A Teacher Here*, yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi “guru” bagi teman-temannya. Strategi ini mendorong siswa aktif berpikir, berbicara, dan berbagi pengetahuan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan penerapan strategi ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengonstruksi sendiri pemahamannya melalui interaksi sosial dan komunikasi yang efektif (Wibowo, 2018: 77). Dalam konteks SKI, strategi ini membantu siswa memahami makna peristiwa sejarah Islam melalui penjelasan dan refleksi bersama.

Keterkaitan antara hasil belajar dan strategi *Everyone Is A Teacher Here* sangat erat, karena strategi ini secara langsung mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemahaman konsep siswa. Dengan berperan sebagai pengajar, siswa dituntut memahami materi secara mendalam agar dapat menjelaskannya dengan baik kepada teman-temannya. Hal ini memperkuat ingatan, memperluas wawasan, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa (Sanjaya, 2021: 68). Akhirnya, peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran SKI bukan hanya terlihat dari nilai akademik, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan berpikir logis, sikap saling menghargai, dan kesadaran religius siswa dalam memahami sejarah Islam sebagai pedoman hidup.

Strategi Everyone Is A Teacher Here

Secara bahasa, istilah *Everyone Is A Teacher Here* berarti “setiap orang adalah guru di sini.” Frasa ini menunjukkan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok memiliki kesempatan untuk berbagi ilmu,

menjelaskan pemahaman, serta menafsirkan makna materi pelajaran kepada teman sebayanya. Dalam konteks pembelajaran, makna ini menggambarkan suasana kelas yang demokratis, di mana tidak hanya guru yang berperan aktif, tetapi juga siswa turut menjadi sumber pengetahuan bagi teman-temannya (Silberman, 2016:89). Dengan demikian, strategi ini menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar tidak bersifat satu arah, melainkan saling mengajar dan belajar di antara peserta didik.

Secara istilah, *Everyone Is A Teacher Here* adalah suatu strategi pembelajaran aktif (*active learning strategy*) yang menempatkan setiap siswa sebagai pengajar dalam kelompok belajar mereka. Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan semua peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan untuk menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pendapat teman sekelas (Wibowo, 2018:77). Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan pelaku aktif yang berperan langsung dalam mengonstruksi pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Dalam penerapannya, strategi ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sejarah Islam melalui diskusi interaktif dan presentasi yang dilakukan oleh sesama siswa (Zaini, 2020:58). Ketika siswa berperan sebagai “guru kecil,” mereka belajar menyampaikan informasi dengan bahasa mereka sendiri, memperdalam pemahaman tentang tokoh-tokoh Islam, peristiwa penting dalam sejarah, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam diri siswa.

Selain itu, strategi ini juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Setiap siswa yang mendapat giliran menjadi “pengajar” dituntut untuk memahami materi secara menyeluruh agar mampu menjelaskannya dengan baik kepada teman-teman sekelasnya (Uno, 2021:112). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran SKI, hal ini membantu siswa untuk menafsirkan nilai-nilai sejarah Islam dengan lebih relevan terhadap kehidupan masa kini.

Di sisi lain, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan semua siswa berpartisipasi secara aktif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan pengatur dinamika kelas agar interaksi berjalan efektif dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2020:93). Dengan demikian, strategi ini menumbuhkan lingkungan belajar yang partisipatif dan menghapus dominasi satu arah dari guru kepada siswa.

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* juga mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna sesuai dengan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Sanjaya, 2021:75). Ketika siswa saling mengajar, mereka merekonstruksi pemahaman mereka sendiri terhadap konsep yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran SKI, hal ini menciptakan suasana belajar yang menanamkan nilai-nilai sejarah Islam sekaligus mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kerja sama di antara peserta didik.

Lebih jauh, penerapan strategi ini di SMP Muhammadiyah 56 Binjai membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII. Proses belajar menjadi lebih menarik karena siswa merasa memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman kelas secara keseluruhan (Arsyad, 2019:66). Dengan demikian, strategi ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun karakter siswa agar lebih aktif, komunikatif, dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Langkah-Langkah Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang menekankan pada peran aktif setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapannya, strategi ini membutuhkan tahapan yang sistematis agar seluruh siswa dapat berpartisipasi dan memahami materi secara mendalam. Setiap langkah yang dilakukan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa.

Tahap Persiapan (*Preparation Stage*)

Pada tahap persiapan, guru menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, serta merancang alat bantu yang akan digunakan dalam proses belajar. Materi yang dipilih harus relevan dengan tingkat kemampuan siswa dan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran SKI, guru dapat memilih topik-topik sejarah Islam yang menumbuhkan nilai religius

seperti perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam atau keteladanan para sahabat. Persiapan yang matang akan menentukan keberhasilan pembelajaran karena dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan terarah (Mulyasa, 2020:65).

Selain itu, guru juga perlu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti lembar kerja siswa, kartu pertanyaan, serta media pendukung yang menarik agar pembelajaran lebih variatif. Media yang digunakan dapat berupa gambar, video, atau teks sejarah Islam yang relevan. Persiapan ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dengan kesiapan yang baik, guru akan mampu mengelola pembelajaran dengan efektif, dan siswa dapat memahami tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan (Arsyad, 2019:78).

Tahap Pembentukan Kelompok (*Grouping Stage*)

Tahap ini dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang. Pembagian kelompok dimaksudkan agar interaksi antar siswa dapat berlangsung secara lebih intensif, dan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dalam pembelajaran SKI, pembentukan kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan mengenai peristiwa sejarah Islam, sehingga mereka dapat memperluas pemahaman dan menghargai perbedaan pendapat (Sanjaya, 2021:92).

Guru juga dapat mempertimbangkan aspek kemampuan dan karakter siswa dalam menentukan komposisi kelompok. Dengan kombinasi yang tepat antara siswa aktif dan pasif, kegiatan belajar akan lebih seimbang. Setiap anggota kelompok didorong untuk saling membantu dan bekerja sama dalam memahami materi. Melalui cara ini, siswa belajar arti kebersamaan dan gotong royong yang merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran Islam (Hamalik, 2020:118).

Tahap Pemberian Kartu Pertanyaan (*Question Card Distribution*)

Pada tahap ini, guru memberikan kartu atau kertas berisi pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pertanyaan dirancang untuk menstimulasi pemikiran kritis siswa dan mendorong mereka menelaah isi pelajaran lebih dalam. Dalam pembelajaran SKI, pertanyaan dapat berupa topik tentang nilai perjuangan Rasulullah atau makna hijrah bagi perkembangan Islam. Kegiatan ini membantu siswa berpikir secara reflektif dan mempersiapkan diri untuk menjelaskan konsep kepada teman sekelasnya (Silberman, 2016:47).

Setiap siswa diminta membaca dan memahami isi kartu pertanyaan tersebut sebelum memberikan tanggapan. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir logis dan memperkuat pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menelusuri jawaban dari berbagai sumber seperti buku teks, media pembelajaran, maupun hasil diskusi kelompok. Dengan demikian, siswa akan lebih siap berperan sebagai “guru kecil” yang mampu menjelaskan materi dengan pemahaman mendalam (Wibowo, 2018:103).

Tahap Menulis Jawaban dan Menyusun Penjelasan (*Answer and Explanation Stage*)

Pada tahap ini, siswa menuliskan jawaban atau penjelasan mereka berdasarkan hasil diskusi dan pemahaman pribadi. Proses menulis ini membantu siswa mengorganisir ide-ide utama dari materi yang telah dipelajari dan mengembangkan kemampuan berpikir sistematis. Dalam konteks SKI, siswa dapat menuliskan pandangan mereka tentang hikmah peristiwa sejarah Islam yang dipelajari serta nilai moral yang terkandung di dalamnya (Uno, 2021:122).

Selain itu, kegiatan menulis juga membantu siswa membangun kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Dengan menyiapkan jawaban tertulis, mereka lebih siap dalam menjelaskan materi ketika diberi kesempatan berbicara di depan kelas. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. Dengan demikian, tahap ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan komunikasi siswa (Zaini, 2020:84).

Tahap Presentasi dan Diskusi (*Presentation and Discussion Stage*)

Setelah setiap siswa menyiapkan penjelasan, mereka diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Pada saat inilah strategi *Everyone Is A Teacher Here* benar-benar diterapkan karena setiap siswa menjadi “guru kecil” yang berbagi pemahaman kepada teman-temannya. Dalam pembelajaran SKI, kegiatan ini sangat efektif untuk menumbuhkan keberanian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan menjelaskan konsep-konsep sejarah Islam dengan bahasa mereka sendiri (Hamalik, 2020:119).

Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi dan memastikan seluruh siswa berpartisipasi aktif. Guru juga berperan dalam menyeimbangkan jalannya presentasi agar tidak didominasi oleh siswa tertentu. Melalui diskusi yang terbuka, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, memperbaiki kesalahan pemahaman, serta memperkuat konsep yang benar. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna (Mulyasa, 2020:71).

Tahap Refleksi dan Kesimpulan (*Reflection and Conclusion Stage*)

Tahap refleksi dilakukan untuk meninjau kembali hasil pembelajaran yang telah diperoleh. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana proses mereka dalam memahami materi, dan nilai-nilai apa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran SKI, refleksi sangat penting karena membantu siswa mengaitkan makna sejarah Islam dengan pembentukan karakter Islami (Sanjaya, 2021:97).

Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka selama proses belajar berlangsung. Kegiatan refleksi ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan sikap siswa selama pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru dapat melihat perkembangan pemahaman siswa sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam pertemuan selanjutnya (Arsyad, 2019:83).

Tahap Evaluasi (*Evaluation Stage*)

Tahap terakhir dalam strategi *Everyone Is A Teacher Here* adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan bentuk penilaian formatif seperti kuis, observasi, atau portofolio untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjelaskan dan memahami konsep SKI (Uno, 2021:127).

Selain menilai aspek kognitif, guru juga menilai sikap dan keterampilan siswa selama proses belajar. Penilaian mencakup kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Evaluasi yang menyeluruh memberikan gambaran utuh mengenai keberhasilan penerapan strategi ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran SKI (Wibowo, 2018:109).

Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami agar penerapannya dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Pemahaman terhadap kedua aspek ini membantu guru menyesuaikan penerapan strategi dengan kondisi kelas, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kelebihan Strategi *Everyone Is A Teacher Here*

1. Meningkatkan Partisipasi dan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki peran sebagai “guru” bagi teman-temannya, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga penyampai pengetahuan. Dengan tanggung jawab tersebut, siswa berusaha memahami materi secara mendalam agar dapat menjelaskan dengan benar di depan kelas (Wibowo, 2018: 80).

Selain itu, strategi *Everyone Is A Teacher Here* juga menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. Siswa menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga pada kontribusi aktif dari setiap anggota kelas. Melalui keterlibatan langsung dalam menjelaskan dan mendiskusikan materi, siswa belajar untuk saling menghargai, mendengarkan, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, strategi ini efektif dalam membentuk budaya belajar yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif di lingkungan kelas (Mulyasa, 2020: 97).

2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi

Dalam pelaksanaannya, strategi *Everyone Is A Teacher Here* menuntut setiap siswa untuk menganalisis, memahami, dan menyampaikan ide secara sistematis. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa harus mampu menafsirkan informasi, memecahkan masalah, serta merespons pertanyaan yang diajukan oleh rekan-rekannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan reflektif terhadap materi yang dipelajari, sekaligus memperkuat pemahaman konseptual mereka terhadap topik yang dibahas (Sanjaya, 2021: 73).

Selain mengembangkan keterampilan berpikir kritis, strategi ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa. Ketika berperan sebagai pengajar, siswa terbiasa berbicara di depan teman-temannya, menyusun kalimat yang efektif, serta menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan konteks audiensnya. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berbicara yang logis dan terstruktur, yang sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif (Hidayat, 2022: 90).

Dalam pelaksanaannya, setiap siswa dituntut untuk menganalisis, memahami, dan menyampaikan ide secara sistematis. Proses tersebut melatih keterampilan berpikir kritis karena siswa harus mampu memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan yang muncul dari rekan-rekannya (Sanjaya, 2021: 73).

3. Menciptakan Suasana Belajar Demokratis dan Menyenangkan

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan karena setiap siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pendapat serta mendengarkan pandangan teman-temannya. Suasana kelas menjadi lebih terbuka dan partisipatif, di mana setiap siswa merasa dihargai karena pendapatnya diperhatikan. Proses ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga mengajarkan sikap saling menghormati dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Kondisi ini mendorong motivasi belajar yang tinggi dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran (Sanjaya, 2021: 75).

4. Membantu Guru dalam Evaluasi Pemahaman Siswa

Dengan penerapan strategi *Everyone Is A Teacher Here*, guru dapat dengan mudah menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui cara mereka menjelaskan kembali kepada teman-temannya. Proses ini membantu guru dalam melakukan evaluasi formatif secara alami tanpa selalu mengandalkan tes tertulis. Selain itu, guru dapat segera memberikan umpan balik terhadap kekeliruan konsep yang disampaikan siswa, sehingga kesalahan dapat diperbaiki secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadikan kegiatan belajar lebih efektif dan interaktif karena guru dapat menilai, membimbing, sekaligus memperkuat pemahaman siswa secara menyeluruh (Mulyasa, 2020: 95).

Kekurangan Strategi Everyone Is A Teacher Here

1. Membutuhkan Waktu yang Lama dalam Pelaksanaannya

Salah satu kelemahan strategi ini adalah waktu pelaksanaannya yang relatif panjang. Karena setiap siswa mendapat kesempatan berbicara atau menjelaskan materi, maka dibutuhkan manajemen waktu yang baik agar semua sesi pembelajaran dapat selesai tepat waktu (Hamalik, 2020: 50). Jika guru tidak mampu mengatur durasi diskusi dengan efisien, maka pembelajaran bisa melebar dari rencana semula. Akibatnya, beberapa bagian materi mungkin tidak tersampaikan dengan optimal

2. Tidak Semua Siswa Berani Berbicara di Depan Umum

Kelemahan lainnya dalam penerapan strategi *Everyone Is A Teacher Here* adalah tidak semua siswa memiliki keberanian yang sama untuk berbicara di depan umum. Beberapa siswa cenderung pasif karena merasa kurang percaya diri atau takut melakukan kesalahan saat menyampaikan pendapat. Kondisi ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan suportif agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif. Dukungan dan apresiasi yang diberikan guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa secara bertahap, sehingga mereka lebih berani untuk tampil dan mengemukakan pendapat di depan kelas (Uno, 2021: 84).

3. Potensi Diskusi Menyimpang dari Topik

Ketika siswa diberikan kebebasan dalam berdiskusi, sering kali arah pembicaraan dapat menyimpang dari pokok materi yang sedang dibahas. Jika hal ini tidak dikendalikan dengan baik, maka tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada inti materi. Guru juga harus memberikan batasan yang jelas mengenai topik serta melakukan intervensi ringan ketika pembahasan mulai melebar. Dengan demikian, kegiatan belajar tetap terarah, produktif, dan bermakna bagi siswa (Hamalik, 2020: 71).

Tahap Penerapan

Strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher* disini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan pada peserta didik. Peningkatan ini tidak hanya diukur secara kuantitatif, tetapi juga menampilkan transformasi dalam dinamika kelas dan tanggung jawab belajar individu. Menurut Mel Silberman (2009), strategi *Everyone Is A Teacher Here* adalah metode yang sangat efektif untuk memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu karena memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lainnya. Konsep ini secara mendasar mentransformasi peran siswa dari penerima pasif menjadi agen aktif dalam proses transfer pengetahuan, menjadikan pengalaman belajar lebih berpusat pada siswa (*student-centered*).

Secara operasional, strategi ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lainnya. Dengan menerima peran sebagai guru sebaya, peserta didik secara otomatis terdorong untuk menguasai materi pada level yang lebih dalam agar mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan, sesuai dengan prinsip bahwa mengajarkan orang lain adalah salah satu cara terbaik untuk menguji dan memperkuat pemahaman diri sendiri. Hal ini menjadikan EITH sebagai strategi yang efektif untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individu dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan penuh ini menciptakan suasana belajar yang energik, meminimalisir sikap apatis, dan menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* merupakan salah satu strategi inovatif yang mendasar agar peserta didik dapat cepat memahami pelajaran dan menginternalisasi konsep materi. Selain memberikan peran sebagai guru, strategi ini berfungsi ganda, yaitu digunakan untuk melihat dan memancarkan secara langsung kemampuan peserta didik dalam menjelaskan materi, mengidentifikasi pemahaman pemahaman, serta menguji kedalaman analisis mereka terhadap suatu topik.

Strategi efektivitas ini diperkuat secara empiris melalui data hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus pertama, yang mencatatkan rata-rata hasil belajar sebesar 5,6 dengan persentase ketuntasan klasikal yang sangat rendah, yakni hanya 28%. Angka 28% ini menunjukkan adanya tantangan yang signifikan pada pemahaman materi awal dan perlunya intervensi pembelajaran yang kuat. Setelah perbaikan tindakan dan penerapan optimal dari *Everyone Is A Teacher Here*, terjadilah pencapaian yang dramatis pada siklus kedua. Rata-rata hasil belajar meningkat pesat menjadi 7,9, mencapai dengan peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 82%. Peningkatan sebesar 54% pada ketuntasan klasikal (dari 28% menjadi 82%) membuktikan bahwa strategi *Everyone Is A Teacher Here* bukan hanya efektif, tetapi merupakan katalisator kuat yang berhasil membawa beberapa besar peserta didik melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mencapai penguasaan materi yang optimal.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar peserta didik Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kriteria	I Siklus		II Siklus	
		Jumlah peserta didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase
1	Lulus	3	28%	12	82%
2	Belum Lulus	11	72%	4	18%



Gambar 1. Peningkatan hasil belajar peserta didik dari Siklus 1 ke Siklus 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas VII (atau Kelas VIII sesuai) SMP Muhammadiyah 56 Binjai pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan pokok bahasan Strategi Dakwah Nabi di Mekkah, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan Hasil Belajar: Penggunaan strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Sebelum menggunakan strategi ini, nilai siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan setelah diterapkan, nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan.
2. Pencapaian Target Klasikal: Prestasi belajar siswa pada Siklus II telah mencapai target yang ditetapkan, di mana hasil sudah lebih meningkat bila dibandingkan dengan hasil pada pra siklus dan Siklus I. Peningkatan ini juga diamati dari meningkatnya rata-rata nilai siswa dari pra siklus 68 menjadi 82 pada Siklus I.
3. Peningkatan Keaktifan dan Partisipasi Siswa: Terdapat peningkatan signifikan pada keaktifan siswa dari pra siklus 68 menjadi 82 pada Siklus I, dan mencapai 87 pada Siklus II. Peningkatan ini juga ditandai dengan adanya kemajuan pada Siklus II, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi belajarnya meningkat, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari hasil pengamatan, pada Siklus II pertanyaan mulai berkembang dan menunjukkan ide-ide siswa yang dituangkan dalam pertanyaan dan masalah.

Faktor Keberhasilan: Keberhasilan peningkatan hasil belajar secara maksimal pada Siklus II disebabkan oleh kesesuaian tindakan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemberian pemahaman strategi, pemberian banyak variasi agar pembelajaran tidak membosankan, dan siswa sudah terbiasa dengan strategi sehingga tidak takut lagi untuk berpendapat dan bertanya. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan strategi yang baik harus diimbangi dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik, sehingga hasil pembelajaran siswa dapat meningkat secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dengan setulus hati menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi nyata dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini serta penyusunan artikel ilmiah. Ucapan terima kasih ini secara khusus ditujukan kepada:

1. Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.
2. Bapak/Ibu Muhammad Nasrullah Ramadhana, S.Pd selaku guru kolaborator yang telah bekerja sama secara aktif dan memberikan masukan berharga dalam observasi dan analisis tindakan di setiap siklus.

3. Para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan koreksi yang konstruktif dari awal hingga akhir penelitian.
4. Seluruh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 56 Binjai Timur yang telah berpartisipasi aktif, kooperatif, dan penuh semangat dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here*.
5. Keluarga tercinta atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tak pernah putus selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Semoga kontribusi dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

REFERENSI

- Aqib. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2022). *Komunikasi Pendidikan dan Pembelajaran Kolaboratif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemmis, & McTaggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin: University Press.
- Mulyasa, E. (2020). *Strategi Pembelajaran Inovatif: Menciptakan Proses Belajar yang Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retnawati. (2014). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian dan Hasil Belajar*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Sanjaya, Wina. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Silberman, Melvin L. (2016). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Uno, Hamzah B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. (2018). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, H. (2020). *Strategi Pembelajaran Aktif untuk Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.